

PENYULUHAN TENTANG PENANGANAN DEMAM PADA ANAK USIA TODDLER

Dinar Perbawati, Silvirian Nur Hidayah
Universitas dr.Soebandi Jember
silvirianh@gmail.com

Counseling in Treating Fever in Toddler-aged Child

Abstract: Background: toddler-aged 1-3 are often accompanied by several diseases in its growth and development. Almost all infectious diseases have a fever in their reaction. Fever has been defined as an above-normal increase in body temperature above the norm, the 37.5 degrec. Parents with fever children typically behave and attempts to lower their body temperature so that a parent will respond, which includes seeking medical attention, taking personal precautions, sometimes do nothing or do nothing about it (no action). The mother's response and behavior are affected by several factors including her knowledge level, education level, work status, age, attitude and social status. **Method:** Implementation can be made by counseling the mother on how appropriate ways to administer treatment during a fever. Perform a correct warm compress demonstration when a child's temperature rises and suggests the mother to apply them when the child has a fever. **Results:** Followed initial to final counseling activities carefully, noticed, and demonstrated appropriate areas for a warm compress. **Conclusion:** The treatment of fever in children of occupational age is affected by several factors: predisposition, contributing factors, contributing factors. The mother can do good with fever if the information is obtained..

Keywords: Treating Fever; Fever; Toddler

Abstrak: Latar belakang: Anak usia toddler yaitu usia 1-3 tahun sering disertai beberapa penyakit dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Hampir dari semua penyakit infeksi memiliki demam sebagai reaksinya. Orang tua yang memiliki anak demam biasanya akan timbul perilaku dan usaha untuk menurunkan suhu tubuh anak sehingga muncul respon orang tua, yang diantaranya mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan, melakukan tindakan pengobatan sendiri, kadang tidak bertindak atau tidak melakukan apa-apa (no action). Respon dan perilaku ibu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mencakup diantaranya, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, umur, sikap dan tingkat ekonomi ibu. **Metode :** Implementasi dilakukan dengan memberikan konseling kepada ibu tentang bagaimana cara yang tepat untuk memberikan penanganan pada saat anak mengalami demam. Melakukan demonstrasi kompres hangat yang benar saat suhu tubuh anak naik dan menyarankan ibu untuk mengingat hal-hal yang telah disampaikan dan menerapkannya saat anak mengalami demam. **Hasil :** Mengikuti kegiatan konseling dari awal hingga akhir dengan seksama, memperhatikan, dan memperagakan tempat-tempat yang tepat untuk kompres hangat **Kesimpulan:** penanganan demam pada anak usia toddler terpengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, faktor pendukung. ibu dapat melakukan penanganan demam secara baik jika informasi yang didapatkan juga baik.

Kata kunci: Pijat woolwich; Berat Badan Bayi; ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dari setelah lahir sampai anak mencapai usia prasekolah sering disertai dengan berbagai macam penyakit. Hampir dari semua penyakit infeksi mempunyai demam sebagai reaksinya. Demam muncul sebagai proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh saat suhu tubuh melebihi normal ($>37,5^{\circ}\text{C}$), yang biasanya merupakan gejala penyakit. Demam biasanya dianggap sebagai penyakit yang sepele, namun dalam kondisi tertentu demam dapat menyebabkan dehidrasi dan kejang bahkan beresiko mengakibatkan penyakit yang lebih serius (Irlianti, 2021). Demam yang mencapai suhu 41°C angka kematiannya mencapai 17%, dan pada suhu 43°C akan koma dengan angka kematian 70%, dan pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam (Said, 2014) sehingga diperlukan penanganan yang tepat dalam menurunkan demam.

Menurut World Health Organization (WHO) jumlah kasus demam yang terjadi di Amerika dilaporkan 0,2 kasus per tahun/populasi <100.000 kasus demam, yang juga terjadi di Eropa Barat dan Jepang. WHO memperkirakan setidaknya 12,5 juta kasus terjadi setiap tahun diseluruh dunia. Terdapat 37.687 kasus demam di Afrika dan 1,2 juta kasus demam terjadi di Samudera Pasifik bagian Barat.

Menurut Departemen Kesehatan RI, frekuensi kejadian demam pada anak meningkat menjadi 15,4 per 10.000 penduduk. Saat ini Indonesia memiliki 55.098 kasus demam, dengan angka

kematian sebanyak 2,06% dari jumlah penderita, sehingga penyakit demam menempati urutan ketiga dari 10 penyakit teratas di Indonesia (Berutu, 2019).

Di Jawa Timur, kejadian hipertermia di Puskesmas dan beberapa Rumah Sakit masing-masing 4000 dan 1000 kasus per bulan, dengan angka kematian 0,8% (Departemen Kesehatan Jawa Timur, 2020). Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Jember pada tahun 2023 terdapat 561 kasus DBD yang terkonfirmasi. Dalam penelitian (Rofifah Isro'atus Sabella, 2022) terdapat 91 anak kejang demam yang dirawat di beberapa rumah sakit umum di Jember. Dalam dua bulan terakhir yaitu bulan April-Mei jumlah penderita demam di PMB Ikawati Wulandari sebanyak 52 yang rata-rata didominasi oleh anak-anak dan balita. Dari 52 pasien yang diperiksa sakit, rata-rata ibu mengatakan bahwa anak belum dikompres atau diberikan obat penurun demam sebelumnya.

Demam pada anak membutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Demam dapat membahayakan kesehatan anak, demam dapat mengakibatkan dehidrasi, kejang demam dan penurunan kesadaran hingga kematian. (Yunianti SC et al, 2019).

Menurut Fitriana (2017) timbulnya kecemasan pada orang tua saat anak demam karena adanya

persepsi terhadap demam tersebut. Bahkan demam dikaitkan dengan ancaman kematian. Ancaman-ancaman ini menimbulkan bermacam-macam bentuk perilaku. Para peneliti melaporkan 80% orang tua menjadi cemas ketika anak mereka mengalami demam dan cara mengatasi demam tidak memadai, sehingga sikap dan perilaku mereka cenderung berlebihan. Pengetahuan orang tua terhadap demam pada balita wajib dikuasai dengan baik oleh para orang tua khususnya ibu.

Menurut (Green dalam Fitriana, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu *predisposing factor*, mencakup pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi. *Enabling factor*, mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan. Dan *personal control* merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu mempengaruhi kejadian yang tidak diinginkan.

Ada beberapa upaya yang dilakukan orang tua saat anak demam sebagai bentuk respon dan perilaku yaitu, mencari pengobatan di pelayanan kesehatan, melakukan tindakan pengobatan sendiri berdasarkan pengalaman lalu yang pengobatannya berhasil, kadang juga tidak bertindak atau tidak melakukan apa-apa karena mungkin beranggapan bahwa gejala akan hilang dengan sendirinya, (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Sodikin (2012), adapun beberapa cara untuk penanganan demam anak, diantaranya adalah pemberian antipiretik, kompres hangat,

pemberian minum lebih banyak dari biasanya dan menggunakan pakaian tipis pada anak. Terdapat berbagai komplikasi yang diakibatkan oleh demam, seperti adanya kemungkinan dehidrasi karena pada saat anak demam, terjadi evaporasi cairan tubuh sehingga anak kekurangan cairan. Sehingga diperlukan penanganan demam yang tepat dan cepat untuk menurunkan demam pada anak.

Berdasarkan data dan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam penanganan demam pada anak usia *toddler* di PMB Ikawati Wulandari.

METODE PENELITIAN

Implementasi dilakukan dengan memberikan konseling kepada ibu tentang bagaimana cara yang tepat untuk memberikan penanganan pada saat anak mengalami demam. Melakukan demonstrasi kompres hangat yang benar saat suhu tubuh anak naik dan menyarankan ibu untuk menerapkannya saat anak mengalami demam.

Persiapan

- a. Persiapan dilakukan mulai dari bulan Juni hingga Juli 2024.
- b. Survey lokasi dengan melakukan kunjungan ke lokasi, mitra dan kelompok masyarakat yang akan dijadikan sasaran yaitu di wilayah Gumuksari.
- c. Mengumpulkan data-data serta berdiskusi dan berkoordinasi dengan bidan TPMB.

- d. Persiapan bahan administrasi yaitu surat tugas, surat izin melakukan kegiatan.
- e. Persiapan petugas yaitu pembagian tugas dan tanggung jawab dosen dan mahasiswa yang terlibat
- f. Persiapan materi dan media yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu leaflet dan SOP.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan kepada ibu yang memiliki anak usia *toddler* yang pernah mengalami demam. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 10 Juli – 16 Juli. Pada tahap pelaksanaan ini, ibu-ibu memperhatikan sesi penyuluhan atau konseling yang melibatkan mahasiswa dan dosen serta petugas yang telah bersertifikat.

2. Evaluasi

Pada tahap pelaksanaan ini membuat instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan ibu dalam melaksanakan penanganan pertama pada anak demam setelah mendapatkan materi dan pelatihan.

HASIL PENELITIAN

1. Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan dengan survei wilayah di TPMB Ikawati. Pada kegiatan ini melibatkan mahasiswa

dan dosen S1 kebidanan untuk membantu dalam temu konsultasi mitra, identifikasi masalah dan perumusan masalah dalam kegiatan serta penyusunan *schedule* kegiatan.

Mahasiswa dalam tahap persiapan membantu identifikasi masalah pengetahuan dan keterampilan ibu tentang penanganan demam pada anak usia . mahasiswa juga mempersiapkan dokumentasi dan membantu pelatihan.

Persiapan materi dan media yang akan digunakan dalam kegiatan ini yaitu leaflet dan SOP.

2. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan materi pada ibu agar dapat mengetahui dan bisa menerapkan bagaimana cara menangani demam di rumah (*self management*) sehingga demam bisa turun sebelum terjadi komplikasi pada anak. Peserta penyuluhan terdiri dari 35 orang ibu.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebanyak 7 kali yaitu pada tanggal 10 Juli – 16 Juli 2024 di Praktik Mandiri Bidan Ikawati Wulandari penyuluhan disampaikan oleh mahasiswa S1 Kebidanan dan beberapa ibu mengajukan pertanyaan sebagai pemantapan pemahamannya.

3. Evaluasi

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab untuk mengukur tingkat pemahaman ibu tentang penanganan

Miyarso (2019) semakin tinggi pendidikan dan pekerjaan seseorang maka informasi yang didapat semakin banyak.

Setelah dilakukan penyuluhan dan konseling sekaligus diskusi dan tanya jawab, pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai penanganan demam pada anak usia toddler diharapkan meningkat sehingga apabila anak mengalami demam ibu bisa melakukan penanganan demam pertama di rumah.

PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan komunikasi, penyuluhan (informasi edukasi) kepada ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun tentang penanganan demam pada anak usia *toddler*. Kegiatan penyuluhan ini diawali dengan perkenalan, pemberian edukasi dan diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab. Penyuluhan dilakukan setiap hari selama 7 hari, penyuluhan dilakukan di saat sudah memenuhi kriteria yaitu 5 ibu yang memiliki anak usia toddler.

Berdasarkan hasil analisis sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, didapatkan ibu kurang mengetahui tentang penanganan demam pada anak usia toddler. Pengetahuan ibu yang kurang menjadi faktor yang menyebabkan perilaku ibu dalam menangani demam menjadi kurang tepat, dimana salah satu penanganan demam yang kurang tepat dapat berupa pemberian kompres dingin, dan pemberian obat tidak sesuai indikasi. Pengetahuan sejalan dengan pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan.

melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah menerima informasi. Menurut Rafila &

PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan Gumuksari dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Setelah dilakukan penyuluhan dan konseling sekaligus diskusi dan tanya jawab, pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai penanganan demam pada anak usia toddler diharapkan meningkat sehingga apabila anak mengalami demam ibu bisa melakukan penanganan demam pertama di rumah Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas dr.Soebandi Jember dan masyarakat di lingkungan Gumuksari yang telah memberikan persetujuan dan motivasi sehingga terlaksananya kegiatan ini dengan baik, serta kepada bidan TPMB Ikawati yang telah membantu selama persiapan dan berlangsungnya kegiatan ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Eki Irlianti, I. S. (2021). Penerapan Tepid Sponge Terhadap Masalah Keperawatan Hipertermi Pada Pasien Anak Demam Usia Toddler (1-3

- Tahun). *Jurnal Cendikia Muda*, 395-400.
- Fitriana, L. B. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak Balita di PMB Ikawati Wulandari. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, hal 179-188.
- Jatim, D. (2021) *profil kesehatan provinsi jawa timur tahun 2020*. Surabaya. Available at: www.dinkes.jatimprov.go.id.
- Jember, D.K.K. (2023) *Profil Kesehatan Kabupaten Jember Tahun 2022*. Jember.
- Khusumawati, M. L. (2020). *Gambaran Penatalaksanaan Orang Tua Terhadap Anak yang Mengalami Demam*. Surakarta.
- Kurniati, H.Z. 2016. *Gambaran Pengetahuan Ibu dan Metode Penanganan Demam pada Balita di Wilayah Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan*. Jakarta.
- NLP Yuniarti Suntari C, P. S. (2019). Pengaturan Suhu Tubuh dengan Metode Tepid Water Sponge dan Kompres Hangat pada Balita Demam. *Jurnal Kesehatan*, 10-16.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rofifah Isro'atus Sabella, L. S. (2022). Gambaran Tindakan Keperawatan pada Masalah Keperawatan Utama Anak dengan Kejang Demam di RS Perkebunan Wilayah Karesidenan Besuki. *Pustaka Kesehatan*, 99-106.

